



Peranan Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan

Abdul Khoir Harahap^{*1}

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

^{*1}khoirhr777@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan dan membimbing akhlak anak agar sesuai dengan norma dan ajaran yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh agama setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pangaribuan menerapkan berbagai metode dalam pendidikan akhlak, seperti memberikan contoh teladan, bimbingan langsung, serta pengawasan terhadap aktivitas anak, termasuk penggunaan teknologi. Faktor lingkungan, media sosial, dan pergaulan menjadi tantangan terbesar dalam membentuk akhlak anak, sehingga diperlukan kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan akhlak. Selain itu, anak-anak yang mendapatkan pendidikan akhlak secara konsisten di rumah cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapat perhatian dalam aspek ini. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lintas sektor dalam memperkuat peran orang tua melalui program edukasi dan bimbingan bagi keluarga dalam membina akhlak anak sejak dini.

Kata Kunci: Anak; Peran Orang Tua; Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral karena menjadi cerminan keberhasilan proses pendidikan yang sesungguhnya. Di era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan informasi, tantangan terhadap pembentukan akhlak anak semakin kompleks. Pengaruh media sosial, budaya populer, serta pola hidup modern sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan perilaku di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya (Heri Gunawan Muchtar, 2023).

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk

manusia yang beriman, berkepribadian mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2016). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara berkelanjutan. Peran orang tua menjadi komponen vital dalam pendidikan akhlak, karena mereka berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh nyata melalui perilaku, tutur kata, dan kebiasaan sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Muchtar, keluarga merupakan institusi moral yang berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk karakter anak. Sejalan dengan kebijakan nasional, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, integritas, dan tanggung jawab. Implementasi kebijakan ini bertujuan menciptakan sinergi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral Basyiral Hamidy Harahap, 2023).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pendidikan akhlak anak. Hasbullah (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan moral anak berkorelasi positif dengan perilaku sosial dan spiritual yang baik. Nurjanah Rahmiati dan Sofyan (2020) menyoroti bahwa degradasi moral di kalangan remaja disebabkan oleh menurunnya fungsi kontrol keluarga serta lemahnya pendidikan akhlak di rumah. Sementara itu, Ahmad Siregar (2020) menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai adat dan kearifan lokal sebagai basis pendidikan akhlak di daerah Tapanuli Selatan. Beberapa penelitian serupa juga menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal sebagai bentuk pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter anak (Andi Lubis dan Rafi Hidayat, 2022).

Namun, berdasarkan kajian literatur, masih terdapat gap analysis yang menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan akhlak di tingkat keluarga pada masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah sebagai pusat pembinaan karakter, sementara kontribusi keluarga dalam konteks sosial pedesaan masih terabaikan. Padahal, karakteristik masyarakat desa yang religius dan berpegang kuat pada nilai-nilai adat justru menjadi potensi besar dalam pengembangan model pendidikan akhlak yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peranan orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk peran yang dijalankan orang tua, metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawab moralnya dalam mendidik anak di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian pendidikan akhlak berbasis keluarga, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang program pembinaan moral anak yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Desa Pangaribuan, Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*) dengan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang terdiri dari orang tua, guru, dan tokoh agama. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dan pola dari informasi yang dikumpulkan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dengan tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif karena masyarakat Desa Pangaribuan memiliki karakter religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang mendukung pembentukan akhlak anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi keluarga, sekolah, dan pemerintah daerah dalam memperkuat sinergi pendidikan berbasis nilai moral dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pangaribuan merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dengan jumlah penduduk sekitar 623 jiwa, terdiri atas 317 laki-laki dan 306 perempuan. Desa ini memiliki nilai historis dan kultural yang kuat karena merupakan pemukiman masyarakat Batak Angkola yang berpegang teguh pada sistem sosial adat seperti Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi, dan Anak Boru). Kehidupan masyarakat di Desa Pangaribuan sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, serta keagamaan yang tinggi, di mana seluruh penduduknya beragama Islam. Desa ini berdiri sejak tahun 1918 dan diresmikan secara administratif pada tahun 1920 oleh kekuariaan Muaratais. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya bersawah, yang menjadi ciri utama desa agraris ini. Keberadaan lembaga adat yang masih aktif menjadikan masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan tradisi lokal yang berpadu dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sosial dan keagamaan, Desa Pangaribuan menunjukkan karakter masyarakat yang religius dan memiliki potensi besar dalam pembinaan akhlak anak. Berdasarkan data lapangan, jumlah penduduk mencapai 1.002 jiwa dengan 250 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian (40%), diikuti oleh pedagang (15%), guru atau PNS (10%), buruh (10%), dan lainnya (5%). Tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan SD (40%), sementara yang menamatkan pendidikan tinggi baru mencapai 10%. Namun, terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti SD Negeri, MI, SMP, dan MTs yang berperan dalam pendidikan formal anak-anak. Dari sisi keagamaan, terdapat dua masjid, tiga mushola, dan satu majelis taklim yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Desa Pangaribuan memiliki sistem sosial yang kondusif bagi pembentukan moral anak-anak dan remaja. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh media sosial, keterbatasan pendidikan, dan waktu Orangtua yang terbatas, secara umum masyarakat menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual melalui kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama. Keluarga, khususnya orangtua, tetap menjadi aktor utama dalam pembinaan akhlak anak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas orangtua melalui edukasi parenting Islami, pendampingan keluarga, serta program pemberdayaan orangtua berbasis komunitas.

Akhlik merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan perilaku dan karakter manusia. Secara etimologis, kata “akhlik” berasal dari bahasa Arab *al-khulq* yang berarti tabiat, perangai, atau kebiasaan. Dalam pengertian yang lebih luas, akhlak merujuk pada kondisi jiwa yang menjadi sumber tindakan spontan tanpa memerlukan

pemikiran atau pertimbangan mendalam (Abuddin Nata, 2023). Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim klasik, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Ibn Miskawaih, 1968).

Pendidikan akhlak di Desa Pangaribuan berperan sentral dalam membentuk karakter remaja agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan akhlak di desa ini tidak hanya bersumber dari lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah, tetapi juga secara kuat ditanamkan melalui keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih dan Al- Ghazali, bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menghasilkan perilaku baik tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang. Dalam konteks masyarakat agraris seperti Pangaribuan, nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPQ), pengajian, dan pesantren kilat memperkuat pembentukan akhlak anak sejak dini. Selain itu, dasar pendidikan akhlak di desa ini juga berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis. Ayat Surah Al-Qalam ayat 4. Menjadi teladan utama bagi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral. Orang tua, guru, dan tokoh agama menjadikan akhlak Rasulullah SAW sebagai model pendidikan moral. Nilai keislaman ini terjalin dengan budaya lokal yang menekankan prinsip Dalihan Na Tolu (Mora, Kahanggi, Anak Boru), yang sejatinya mencerminkan akhlak sosial dalam Islam, yakni saling menghormati dan menjaga keseimbangan hubungan antarindividu (Miqdad Yaljan, 2004).

Peran orang tua di Desa Pangaribuan sangat menonjol sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menerapkan berbagai metode pendidikan akhlak seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan dialog sebagaimana diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dan Al-Nahlawi. Anak-anak di desa ini belajar dari perilaku orang tuanya dalam hal kedisiplinan, kesopanan, dan religiusitas. Ketika orang tua rajin beribadah, sopan dalam berbicara, dan menghargai sesama, anak-anak meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ayat Q.S. At-Tahrim (66):6 menjadi pedoman kuat dalam praktik pendidikan keluarga yang menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak anak adalah amanah spiritual. Orang tua di Pangaribuan memahami bahwa mendidik anak bukan hanya urusan dunia, tetapi juga tanggung jawab ukhrawi. Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti salat berjamaah di rumah, tadarus bersama, dan pengawasan penggunaan media digital agar anak tidak terpengaruh oleh konten negatif. Peranan tersebut tercermin melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku religius,

serta komunikasi moral yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak lebih efektif ditanamkan melalui contoh konkret daripada instruksi verbal semata (Suyadi, 2013; Nurlaila, 2020).

Namun, hasil penelitian menunjukkan tantangan besar yang dihadapi orang tua, terutama karena kesibukan bekerja di ladang dan keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Akibatnya, beberapa remaja menunjukkan perilaku kurang disiplin atau kecanduan gawai. Dalam hal ini, konsep pola asuh otoritatif (*Baumrind*) menjadi relevan yakni menggabungkan kasih sayang dengan kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, orang tua tetap memberikan batasan moral kepada anak tanpa mengekang kebebasan berpikir mereka. Keterlibatan tokoh agama dan lembaga keagamaan seperti majelis taklim dan remaja masjid turut memperkuat peran keluarga dalam pembentukan akhlak (Garry Hornby, 2021). Orangtua yang secara konsisten membiasakan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan ketataan beribadah menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku akhlak anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2019) yang menyimpulkan bahwa pola asuh berbasis keteladanan religius memiliki korelasi kuat dengan pembentukan karakter moral anak usia sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Desa Pangaribuan menghadapi berbagai tantangan akibat pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Beberapa remaja mengalami kecanduan media sosial seperti TikTok dan YouTube, yang sering kali menampilkan konten bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini sejalan dengan temuan Irwanto dan Tapscott, yang menyoroti dampak negatif paparan digital terhadap moralitas remaja. Namun, situasi ini juga membuka peluang baru: teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan akhlak jika digunakan dengan bimbingan yang tepat. Misalnya, para guru agama dan remaja masjid dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan nilai-nilai moral positif. Selain itu, perubahan sosial dari struktur keluarga *extended family* menjadi *nuclear family* di Pangaribuan juga memengaruhi proses pendidikan akhlak. Sebagaimana dicatat oleh Harahap, pergeseran ini mengurangi pengawasan kolektif dari keluarga besar, sehingga tanggung jawab moral sepenuhnya berpindah kepada orang tua inti. Namun, nilai-nilai Dalihan Na Tolu tetap dapat dijadikan basis revitalisasi pendidikan akhlak, seperti dikemukakan Pulungan, bahwa sistem ini berpotensi menjadi fondasi sosial dalam menjaga harmoni dan moralitas di tengah modernisasi.

Peluang besar juga muncul melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsep “Comprehensive Character Education” dari Lickona dan model

“Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” dari Megawangi dapat diadaptasi di desa ini dengan pendekatan berbasis komunitas. Misalnya, pembentukan program “Keluarga Berakhlak” yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh agama untuk bersama-sama membimbing anak dalam aspek spiritual, sosial, dan digital. Dengan strategi seperti ini, pendidikan akhlak di Desa Pangaribuan tidak hanya mampu mempertahankan nilai tradisionalnya, tetapi juga beradaptasi dengan tantangan global untuk membentuk generasi muda yang beriman, beretika, dan berdaya saing (Haidir Fitra Nasution, 2024). Selain itu, komunikasi antara orangtua dan anak menjadi medium penting dalam pendidikan akhlak. Orangtua yang menjalin komunikasi terbuka dan dialogis cenderung lebih berhasil menanamkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan pendekatan otoriter. Hal ini menguatkan temuan Fitriyani (2021) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang edukatif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akhlak anak.

Meskipun peranan orangtua sangat penting, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak. Faktor utama yang muncul adalah keterbatasan waktu orangtua akibat kesibukan kerja, kurangnya pemahaman keagamaan, serta pengaruh lingkungan dan media digital. Kondisi ini menyebabkan intensitas pendampingan orangtua terhadap anak menjadi berkurang. Pengaruh media digital yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan serius dalam pendidikan akhlak anak. Anak yang lebih banyak terpapar konten digital tanpa pengawasan berpotensi mengalami penurunan sensitivitas moral dan lemahnya internalisasi nilai akhlak (Rahman, 2020). Temuan ini sejalan dengan studi Hidayat dan Asy’ari (2022) yang menegaskan bahwa lemahnya kontrol orangtua terhadap penggunaan media digital berdampak negatif terhadap pembentukan karakter anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan akhlak. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pembinaan keluarga di tingkat desa dan kecamatan guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orangtua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pangaribuan Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh peran Orangtua, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Anak-anak di Desa Pangaribuan pada umumnya tumbuh dalam keluarga yang sederhana namun menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat. Mereka memperoleh pembinaan akhlak melalui

pendidikan formal, kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh Orangtua di rumah. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan pengaruh media sosial mulai memberikan dampak terhadap perilaku dan kedisiplinan anak, terutama pada usia remaja.

Dalam hal ini, Orangtua memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan beribadah. Upaya mereka diwujudkan melalui keteladanan, nasihat, dan pengawasan yang berkesinambungan. Namun, peran tersebut menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, pengaruh negatif media digital, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara Orangtua, sekolah, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam membangun sistem pembinaan akhlak yang terarah dan berkelanjutan agar generasi muda di Desa Pangaribuan dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

REFERENSI

- Anwar, S. (2019). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 211–224.
- Fauzi, A., & Naim, N. (2018). Pendidikan akhlak dalam keluarga: Telaah konsep dan implementasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 45–60.
- Harahap, B. H. (2023). *Madina Yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.
- Hasbullah. (2021). “Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak di Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendidikan dan Karakter Islam* 12(1): 56–67.
- Hidayat, R., & Asy’ari, M. (2022). Media digital dan tantangan pendidikan karakter anak dalam keluarga Muslim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 7(1), 89–104.
- Hornby, G. (2021). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New York: Springer.
- Lubis, A & Hidayat, R. (2022). “Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 7(2): 211–225.
- Muchtar, A. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Muchtar, H. G. (2023). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A. (2023). *Akhlik Tasawuf Dan Karakter Mulia*, edisi revi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurjanah, R & Sofyan. (2020). “Revitalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 145–158.

- Rahman, A. (2020). Pengaruh penggunaan gawai terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 101–112.
- Rohmah, S. (2019). Pola asuh orangtua dan implikasinya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(2), 133–146.
- Siregar, A. (2020). *Integrasi Nilai Adat dan Pendidikan Akhlak di Tapanuli Selatan*. Medan: UIN Sumatera Utara Press
- Suyadi. (2013). Strategi pendidikan karakter melalui keteladanan orangtua. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 45–58.
- Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2021). Sinergi keluarga dan sekolah dalam pendidikan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 198–210.
- Yaljan, M. (2004). *Kecerdasan Moral; Aspek Pendidikan Yang Terlupakan, Terj. Tulus Musthofa*. Yogyakarta: Talenta.